

**EKSPERIMENTASI RITMIS *GENDANG  
SINGINDUNGI* KARO MENGGUNAKAN  
KONSEP POLIRITME DALAM KARYA  
*NCAKCAKI***



**TESIS  
PENCIPTAAN SENI**

Untuk Memenuhi Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Dalam Bidang Seni, Minat Utama Penciptaan Musik Nusantara

**Fillinlife Ginting**  
2321493411

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2025**

**TESIS  
PENCIPTAAN SENI**

**“EKSPERIMENTASI RITMIS *GENDANG SINGINDUNGI KARO*  
MENGUNAKAN KONSEP POLIRITME DALAM KARYA *NCAKCAKI*”**

Oleh:  
**Fillinlife Ginting**  
2321493411

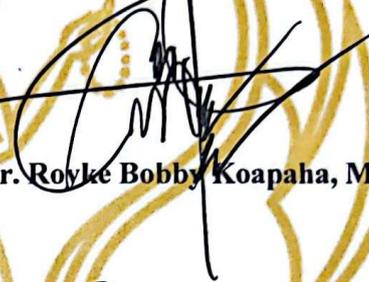
Telah dipertahankan pada tanggal 20 Juni 2025  
di hadapan Dewan Penguji yang terdiri dari:

Pembimbing Utama,



**Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A**

Penguji Ahli,



**Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn**

Ketua,



**Dr. Mikke Susanto, M.A**

Yogyakarta, ...0...7...JUL...2025.

Direktur



**Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si.**  
NIP. 19721023 200212 2001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fillinlife Ginting

NIM : 2321493411

Judul Tesis : **Eksperimentasi Ritmis *Gendang Singindungi* Karo Menggunakan Konsep Poliritme dalam Penciptaan Karya *Ncakcaki***

Saya menyatakan bahwa karya tulis ini belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi manapun dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apapun. Karya tulis ini merupakan hasil penelitian dan mangacu pada beberapa referensi yang tercantum dalam karya tulis ini. Saya menjamin keaslian Tesis ini dan bersedia menerima sanksi jika ditemukan kecurangan di kemudian hari.

Yogyakarta, 31 Mei 2025

**Fillinlife Ginting**

# **EKSPERIMENTASI RITMIS *GENDANG SINGINDUNGI* KARO MENGUNAKAN KONSEP POLIRITME DALAM KARYA NCAKCAKI**

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengembangan pola ritmis *Gendang Singindungi* Karo menggunakan konsep poliritme. Fenomena penggunaan instrumen gendang di etnis Karo, Minang dan Bali memiliki keterkaitan dengan kejenuhan dan pola ritmisnya. Kejenuhan akibat pola ritmis yang monoton berulang disitu saja dan juga pola ritmis yang rapat, rumit, dan sulit dipetakan oleh pikiran, menjadi kendala yang terdapat pada permainan *Gendang Singindungi* selain teknik bermain. Fenomena tersebut mengurangi penggunaan instrumen gendang, sehingga konsep poliritme menjadi solusi dalam masalah tersebut. Teori yang digunakan untuk membedah fenomena pola ritmis *Gendang Singindungi* dalam penelitian ini yaitu Relativisme Budaya dan Eksperimentasi Musik dengan menerapkan konsep baru terhadap musik. Poliritme yaitu ritme yang banyak atau lebih dari satu. Metode Penelitian yang digunakan yaitu *Practice Led Research* dengan empat tahap pengumpulan data yaitu *Collect Data, Incubation, Generation of Ideas, dan Reflection*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Poliritme dapat menambah pandangan terhadap pola ritmis *Gendang Singindungi*. Selain itu, terdapat konsep yang sama yaitu terkait ritmis dan ritme juga pola dan poli, konsep yang digunakan saling melengkapi sehingga menghasilkan pengetahuan yang menjadi landasan dalam penciptaan karya musik. Penelitain ini menyimpulkan bahwa penerapan konsep poliritme terhadap pola ritmis *Gendang Singindungi* dapat menambah cara melihat gendang dengan perspektif yang berbeda.

**Kata Kunci :** *Gendang Singindungi*, Pola Ritmis, Poliritme, Eksperimentasi.

RHYTHMIC EXPERIMENTATION OF *GENDANG SINGINDUNGI* KARO  
USING THE POLYRHYTHM CONCEPT IN THE COMPOSITION  
NCAKCAKI

**ABSTRACT**

This research aims to investigate the development of rhythmic patterns in Gendang Singindungi Karo using the concept of polyrhythm. The phenomenon of gendang instrument usage in the Minang and Balinese ethnic groups is associated with monotony in its rhythmic patterns. This monotony, resulting from repetitive, dense, intricate, and mentally challenging rhythmic patterns, constitutes obstacles in playing Gendang Singindungi, in addition to playing techniques. This phenomenon has led to a decrease in the use of the gendang instrument, making the concept of polyrhythm a solution to this problem. The theories employed to analyze the rhythmic pattern phenomenon of Gendang Singindungi in this research are Cultural Relativism and Musical Experimentation, by applying a new concept to the music. Polyrhythm refers to multiple or more than one rhythm. The research method utilized is Practice-Led Research, with four data collection stages: Collect Data, Incubation, Generation of Ideas, and Reflection. The research findings indicate that the concept of polyrhythm can broaden perspectives on the rhythmic patterns of Gendang Singindungi. Furthermore, there exist similar concepts related to rhythm (ritmis and ritme) as well as pattern (pola and poli); these complementary concepts generate knowledge that serves as a foundation for musical composition. This study concludes that applying the concept of polyrhythm to the rhythmic patterns of Gendang Singindungi can offer a different perspective on viewing the gendang.

**Keywords :** Gendang Singindungi, Rhythmic Patterns, Polyrhythm, Experimentation.

## KATA PENGANTAR

Penulis mengucapkan syukur atas terselesaikannya tesis ini. Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan memberi dukungan selama proses penulisan ini :

1. Dr. Irwandi, S.Sn., M.Sn selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dr. Sn. Asep Saepudin, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberi dukungan, ilmu pengetahuan dan banyak waktu selama proses penulisan ini, beliau memberi banyak sudut pandang untuk melihat sesuatu, dan agar tidak merasa puas atas pencapaian yang diraih.
3. Dr. Royke Bobby Koapaha, M.Sn selaku dosen penguji ahli yang telah membantu dalam pemberian masukan dan kritikan serta memberi waktu ruang untuk memberikan bimbingan saat proses revisi penulisan tesis.
4. Dr. Mikke Susanto, M.A selaku ketua penguji yang telah memberi masukan dan meluangkan waktu untuk mengatur keberlangsungan sidang tesis.
5. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si selaku direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
6. Ayah, Ibu, dan Adik yang selalu memberi dukungan, kasih tiada batas, dan atas segala hal lain yang hanya bisa dirasakan melalui jiwa.
7. Para Leluhur Kakek, Nenek, Opung yang Roh nya dipercaya hadir ketika penulis mengalami beberapa kendala seperti kesulitan berpikir,

keefektifan tindakan, pengendalian emosi, hingga pilihan-pilihan untuk bertahan hidup.

8. Para narasumber yaitu Hendrik Perangin-Angin, Anton Sitepu, Sorensen Tarigan, dan Gean Ginting yang peduli dan memberi argumentasi, serta meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman, ilmu, dan pengetahuan dalam penulisan tesis ini.
9. Teman-teman Penciptaan dan Pengkajian Seni angkatan 2023.

Tesis ini masih sangat jauh dari kata sempurna, sehingga penulis berharap kritik dan saran dari pembaca atau siapa saja yang mengakses tulisan ini. Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi orang banyak.

Yogyakarta, 31 Mei 2025

Fillinlife Ginting

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Pertanyaan Penelitian .....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN</b> .....	<b>12</b>
A. Tinjauan Pustaka .....	12
B. Tinjauan Karya .....	15
C. Landasan Teori .....	17
1. Eksperimentasi Musik .....	17
2. Poliritme .....	20
3. Relativisme Budaya.....	23
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Metode Penelitian Penciptaan .....	26
B. Pengumpulan Data .....	27
C. Proses Penciptaan.....	28
<b>BAB IV HASIL, ANALISIS, &amp; PEMBAHASAN</b> .....	<b>30</b>
A. Hasil.....	30
1. Eksistensi <i>Gendang Sngindungi</i> .....	30
2. Kejenuhan dan Pengembangan Ritmis <i>Gendang Singindungi</i> .....	31
3. Kendala <i>Gendang Singindungi</i> .....	34
4. Ruang Improvisasi.....	38

5. Struktur Komposisi .....	43
B. Analisis .....	43
C. Pembahasan .....	47
<b>BAB V KESIMPULAN &amp; SARAN.....</b>	<b>50</b>
A. Kesimpulan .....	50
B. Saran.....	50
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>52</b>
<b>WEBTOGRAFI.....</b>	<b>54</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>55</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> Kerangka Teoritis .....	25
<b>Tabel 2.</b> <i>Coding</i> .....	27

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Struktur Komposisi .....	43
---	----



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang**

Generasi muda saat ini cenderung lebih tertarik pada instrumen modern dan musik digital dibandingkan alat musik tradisional. Pergeseran minat terjadi karena minimnya edukasi dan pengenalan musik tradisi di lingkungan sekolah maupun media yang mengakibatkan alat musik tersebut terancam punah dan terpinggirkan. Sementara kemajuan teknologi dan maraknya platform streaming membuat generasi muda lebih akrab dengan genre musik populer daripada warisan budaya mereka sendiri. Hal tersebut berdampak pada kurangnya regenerasi pemain untuk mempelajari dan melestarikan bagian penting dari kekayaan budaya Nusantara. Fenomena tersebut mendapat perhatian dari Gilang Ramadhan sebagai pelaku seni musik dalam sesi Pra Kongres Musik Tradisi Nusantara, dimana Gilang mengungkapkan kekhawatirannya terhadap semakin berkurangnya anak muda yang mahir memainkan alat musik tradisional. Anak muda yang ingin mempelajari gamelan, sasando, tifa, dan instrumen tradisi lainnya hanya segelintir orang (validnews.com, 2021).

Musik tradisional menjadi warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun dan berkembang di tengah masyarakat, khususnya di kalangan suku atau daerah tertentu. Namun, era saat ini keberadaannya mulai terabaikan dan semakin jarang mendapat perhatian. Perkembangan musik modern berdampak pada berkurangnya apresiasi terhadap musik tradisional, generasi

muda cenderung lebih tertarik pada musik modern, sementara musik tradisional mulai tertinggal karena dianggap kurang sesuai dengan perkembangan zaman (kompasiana.com, 2021). Menurut Gusti Putu Sudiana selaku ketua sanggar Kendang Merdu Suara menyatakan bahwa, salah satu Kendang dari Bali yaitu Kendang Mebarung juga mengalami kendala dalam pelestarian dan regenerasi yang sulit. Sanggar ini sudah melakukan usaha dengan cara menyiapkan satu instruktur pengajar instrumen Kendang Mebarung, tetapi tetap tidak ada peminat dari masyarakat, selain itu faktor lain disebabkan karena proses pengerjaan yang rumit dan harga bahan baku yang mahal (detikbali.com, 2023).

Kendang Mebarung sering digunakan dalam acara pernikahan, tiga bulanan, dan ngaben (kematian). Instrumen ini dimainkan oleh 20 personil secara bergantian dan saat ini sebagian besar pemain Kendang Mebarung telah berusia lanjut, sehingga diperlukan upaya generasi muda untuk mempelajari alat musik tersebut agar kesenian ini tetap lestari. Era modern saat ini, minat anak muda untuk memainkan kendang mebarung semakin berkurang karena beberapa hal seperti pengaruh musik modern, kurang relevan, kejenuhan dalam belajar, padahal Kendang Mebarung sebagai kesenian khas Jembrana Bali perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi masa kini. Anak muda merasa bosan atau jenuh ketika memainkan instrumen ini karena kurang relevan dengan musik yang populer di kalangan anak muda, dimana musik yang sedang populer saat ini terdapat banyak improvisasi dan pola-pola pengembangan musik yang tidak berulang (detikbali.com, 2012).

Fenomena yang sama dialami oleh etnis Minangkabau dalam instrumen Gendang Tasa yang menghadapi tantangan di kalangan muda. Ketertarikan kalangan muda semakin menurun, tidak hanya karena pengaruh budaya asing dan kehidupan modern, tetapi juga disebabkan pola permainan berulang yang menimbulkan kebosanan pada gendang tersebut. Meskipun demikian, masih ada peluang untuk mempertahankannya melalui kompetisi dan program pendidikan. Budaya Minangkabau yang kaya dan dinamis kini menghadapi tantangan serius akibat perubahan zaman, dan perlahan memudarkan budaya tersebut. Generasi muda semakin terpengaruh oleh budaya asing dan gaya hidup modern, yang berpotensi mengancam keberlanjutan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Fenomena ini bukan sekadar perubahan kecil, tetapi suatu proses erosi budaya yang dapat menghilangkan identitas khas Minangkabau jika tidak segera diatasi melalui upaya pelestarian yang sistematis dan berkelanjutan (thespeednewspadang.com, 2025).

Fenomena berkurangnya minat terhadap alat musik tradisional terjadi di beberapa etnis, seperti Bali dengan Kendang Mebarung dan Minangkabau dengan Gendang Tasa yang turut mengalami tantangan dalam pelestariannya. Regenerasi pemain gendang menjadi sebuah kendala yang disebabkan karena minimnya peminat dari kalangan muda akibat kejenuhan terhadap pola permainan, maupun karena perubahan preferensi masyarakat terhadap musik modern. Hal ini menyebabkan instrumen gendang semakin jarang dimainkan sehingga berisiko untuk kehilangan eksistensinya. Fenomena yang sama juga

terjadi pada alat musik gendang di salah satu etnis Sumatera Utara yaitu etnis Karo yang disebut *Gendang Singindungi*.

Karo juga mengalami fenomena yang sama, dimana menurut Deking Sembiring sebagai pelaku seni musik dan tari tradisional Karo, menyatakan bahwa, pada zaman dahulu setiap desa di Tanah Karo dapat dijumpai orang yang mahir memainkan *Gendang Singindungi*, maka dijumpai kenyataan sebaliknya yang cukup mengkhawatirkan pada masa kini. Saat ini, hampir tidak ada lagi sanggar seni tradisional yang masih menguasai instrumen *Gendang Singindungi* dalam sebuah desa. Fakta lainnya yang tidak kurang mencemaskan terkait eksistensi alat musik tradisional Karo yaitu pemain *Gendang Singindungi* yang disebut *penggual*, dalam ensambel *Gendang Lima Sendalanan* hampir sudah tidak pernah diundang pada pelaksanaan upacara pernikahan. Menurut Deking, sejak tahun 2015 yang menggunakan pemakaian alat musik tradisional ini pada upacara adat semakin sedikit. Hingga saat ini, belum ada program khusus dari pihak mana pun yang bertujuan untuk melestarikan alat musik tradisional ini. Upaya pelestarian hanya dilakukan secara individu oleh orang-orang yang masih memiliki ketertarikan, namun sifatnya terbatas pada inisiatif pribadi dan pembelajaran mandiri (kompasiana.com, 2021).

Berkurangnya penggunaan *Gendang Singindungi* pada masyarakat Karo dipengaruhi oleh beberapa hal seperti pola permainan yang berulang sehingga pemain menjadi jenuh, minimnya regenerasi pemain, serta pergeseran preferensi musik kalangan generasi muda. Jika dulu setiap desa memiliki pemain yang mahir, kini sulit menemukan individu yang menguasai alat musik

ini, bahkan dalam konteks upacara adat pun penggunaannya semakin jarang. Tanpa upaya yang lebih luas dalam pelestarian, keberadaan *Gendang Singindungi* semakin terancam seiring dengan berkurangnya pemain yang dapat mewariskan keterampilannya. Untuk memahami lebih dalam mengenai alat musik ini, perlu ditinjau karakteristiknya sebagai bagian dari ensambel *Gendang Lima Sendalanen*, termasuk bentuk, struktur, serta fungsi yang membedakannya dari instrumen lain dalam ensambel tersebut. Untuk memahami permasalahan ini, perlu ditinjau karakteristik *Gendang Singindungi* sebagai bagian dari ensambel *Gendang Lima Sendalanen*.

*Gendang Singindungi* merupakan alat musik *membranophone*, dan termasuk salah satu dari lima instrumen dalam ensambel *Gendang Lima Sendalanen*. Empat instrumen lainnya yaitu *Sarune*, *Gendang Singanaki*, *Penganak*, dan *Gung*. Karakter suara yang dihasilkan *Gendang Singindungi* memiliki beberapa warna suara, sehingga menghasilkan nilai estetika yang khas disertai tinggi rendahnya irama dalam sebuah lagu dengan teknik pukulan tertentu. Bunyi atau karakter suara yang dihasilkan instrumen ini ada dua, yaitu *tang* dan *tih*. Peran *Gendang Singindungi* dalam ensambel *Gendang Lima Sendalanen* yakni sebagai variasi ritmis dengan perubahan ritmis yang hanya sedikit berubah, memiliki aturan pakem ritmis, dan kaku, sementara instrumen perkusi lain bersifat statis yang memiliki fungsi sebagai penahan tempo, sehingga *Gendang Singindungi* dapat memainkan variasi sendiri yang sesuai aturan (Perangin Angin & Wimbrayardi, 2022). Variasi yang dimainkan dalam *Gendang Singindungi* terdiri dari banyak ritmis yang dipukul, sehingga untuk

membedah ritmisnya dibutuhkan perhatian lebih karena pola ritmis *Gendang Singindungi* tidak bisa langsung dipahami hanya dengan mendengar sekali atau dua kali. Untuk memahami ritmisnya, seseorang harus benar-benar fokus, mengamati secara detail, bahkan perlu mencatat atau memvisualisasikan bunyinya dengan simbol-simbol agar dapat dianalisis.

Pola ritmis *Gendang Singindungi* cenderung monoton dan statis, dengan variasi yang sangat terbatas. Secara turun-temurun, pola ritmis tersebut dipertahankan tanpa adanya perubahan sehingga menimbulkan pola repetitif yang muncul terus-menerus. Keadaan tersebut sering menimbulkan kejenuhan dan kurangnya tantangan bagi para pemain. Hal ini terutama dirasakan oleh generasi muda atau pemain muda instrumen *Gendang Singindungi* yang lebih dekat dengan berbagai jenis pengaruh musik modern dan inovasi ritmis. Pola pakem yang kaku dianggap kurang dinamis sehingga menjadi landasan bagi beberapa pemain untuk mencari ritmis-ritmis lain dari luar tradisi mereka. Kecenderungan untuk mencari pola ritmis dari luar tradisi ini kemudian diwujudkan melalui berbagai bentuk improvisasi dan eksperimen yang dilakukan oleh beberapa pemain muda *Gendang Singindungi*.

Beberapa pemain muda bahkan melakukan improvisasi atau memadukan pola ritmis eksternal ke dalam permainan mereka, sekaligus menjadi salah satu indikator kejenuhan ketika pemain *Gendang Singindungi* mulai mengadopsi pola ritmis dari budaya lain. Sebagai contoh memasukkan ritme Melayu misalnya karena dianggap lebih segar karena melibatkan beragam rentak atau motif seperti Inang, Joget, Zapin, dsb dengan metrum dan tempo

berbeda. Fenomena adaptasi ritme antar budaya tersebut menunjukkan kejenuhan pemain muda untuk mencari keberagaman ritmis baru ke dalam instrumen *Gendang Singindungi* Karo. Kejenuhan terhadap pola ritmis yang monoton dan statis mendorong sebagian pemain untuk mengeksplorasi bentuk ritmis lain dari luar tradisi, namun di sisi lain, permasalahan lain muncul bukan hanya karena repetisi, melainkan juga karena kerapatan dan kerumitan pola ritmis *Gendang* itu sendiri yang menantang secara teknis dan mental.

Kerapatan ritmis seperti banyaknya not  $1/32$  dalam beberapa ketuk dan sinkop pada *Gendang Singindungi* dirasakan penulis sendiri ketika mempelajari instrumen ini dalam repertoar *Gendang Simelungen Rayat*. Pakem ritmis yang ada pada repertoar *Simelungen Rayat* menambah kesulitan untuk mempelajari instrumen ini, pada saat mempelajari beberapa ritmis etnis lain baik timur maupun barat, pakem yang dimiliki cukup sederhana dan beberapa motif yang ada di dalamnya penulis jadikan sebagai bahan ketika latihan rutin. Bahkan menyempatkan untuk mempelajari ketukan-ketukan lainnya dan masih bisa dikelola oleh pikiran. Ketika mencoba mempelajari ritmis *Gendang Singindungi*, penulis mendapat kendala seperti menemukan pola permainan ritmis yang padat, cepat, dan pada saat tertentu terdapat pukulan yang berada di luar tempo. Hal ini mengakibatkan ritmis *Gendang Singindungi* sulit untuk dicerna dan dipetakan ke dalam pikiran.

Kerumitan yang terdiri dari beberapa motif ritmis, juga mempengaruhi tingkat kompleksitas ritmis *Gendang Singindungi*. Hal ini bisa muncul disertai beberapa faktor, seperti adanya perubahan aksentuasi dan ketukan yang tidak selalu

berulang secara sistematis. Selain itu, untuk memainkan *Gendang Singindungi* memiliki beberapa aturan seperti badan yang miring ke kanan sambil duduk bersila, kemudian posisi kaki kanan berada di atas kaki kiri, dan instrumen ditahan dengan pergelangan kaki kanan. Kemiringan posisi badan dan instrumen dapat menyebabkan rasa nyeri ketika bermain dalam jangka waktu yang lama. Teknik tersebut menjadi masalah bagi penulis ketika ingin mempelajari instrumennya, bahkan hal ini juga disampaikan oleh rekan penulis yang merupakan seorang pemain perkusi amatir hingga beberapa pemain perkusi profesional yang ada di Sumatera Utara.

Berpijak pada penjelasan fenomena di atas, peneliti melihat peluang untuk dilakukannya sebuah pengembangan konsep poliritme terhadap *Gendang Singindungi* dari kejenuhan dan aspek ritmisnya. Maka dari itu dilakukan sebuah eksperimentasi terhadap *Gendang Singindungi* sebagai instrumen perkusi menggunakan konsep poliritme, sekaligus menjadi landasan penulis dalam penciptaan karya musik dengan judul *Ncakcaki*. *Ncakcaki* memiliki arti yaitu bermain sebuah pola ritmis.

## **B. Rumusan Masalah**

Fenomena terkait masalah pola ritmis *Gendang Singindungi* Karo di atas terdapat pakem atau aturan dalam kurun waktu yang sudah lama dengan pola berulang, monoton, dan statis sehingga mengakibatkan instrumen tersebut mengalami penurunan regenerasi pemain serta semakin ditinggalkan. Kejenuhan menjadi masalah yang ditandai dengan meminjaman ritmis dari etnis

lain seperti etnis Melayu terhadap *Gendang Singindungi*, dan berbagai upaya pelestarian seperti revitalisasi *Gendang Telu Sendalanan*, revitalisasi *Gendang Lima Sendalanan*, dan onomatope *Gendang Lima Sendalanan* mengindikasikan bahwa terdapat kejenuhan pada instrumen *Gendang Singindungi*. Berdasarkan fenomena tersebut penelitian ini memposisikan *Gendang Singindungi* sebagai material dengan melakukan olah pola ritmis menggunakan konsep poliritme sebagai dasar dalam penciptaan karya. Hipotesis awal menurut penulis permasalahan diatas dapat diselesaikan ketika ada penerapan konsep lain seperti poliritme dengan pola ritmis *Gendang Singindungi*.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan rumusan masalah di atas, terdapat pertanyaan penelitian yaitu :

1. Apa saja faktor penyebab kejenuhan pemain terhadap pola ritmis *Gendang Singindungi* Karo ?
2. Bagaimana alternatif membuat karya dengan melakukan eksperimentasi poliritme terhadap pola ritmis *Gendang Singindungi* Karo ?
3. Bagaimana mengembangkan pola ritmis *Gendang Singindungi* Karo menggunakan konsep poliritme ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui faktor kejenuhan, serta alternatif pengembangan pola ritmis *Gendang Singindungi* Karo menggunakan konsep poliritme.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai pengetahuan untuk para akademisi mengenai tawaran dalam ruang masalah pada pembelajaran *Gendang Singindungi* mendapat tawaran solusi yaitu penerapan konsep poliritme agar ritmis-ritmis sementara yang dimainkan tidak memiliki aturan mutlak dan sesuai dengan insting pemain perkusi itu sendiri.
2. Sebagai pengetahuan untuk para praktisi bahwa dengan diterapkannya konsep poliritme ke dalam *Gendang Singindungi*, maka secara tidak langsung instrumen itu semakin banyak digunakan dan dikembangkan oleh masyarakat, dan nantinya setelah penerapan konsep poliritme bisa terlaksana dengan maksimal, maka selanjutnya pemain mempelajari bagaimana ritmis pakem instrumen *Gendang Singindungi* dalam repertoar *Simelungen Rayat* pada ensambel *Gendang Lima Sendalanan* Karo.
3. Sebagai pengetahuan untuk para masyarakat terkait pengembangan pola ritmis *Gendang Singindungi* menggunakan konsep poliritme sebagai salah satu cara atau sudut pandang supaya instrumen tersebut tetap

dilihat, dibicarakan, dan didiskusikan agar instrumen *Gendang Singindungi* ini tidak menghilang dari masyarakat Karo.

